

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab pembahasan akan dipaparkan hasil dari penelitian mengenai, 1) unsur isi dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari, 2) bentuk konflik psikologis yang dialami tokoh Alfa dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari, dan 3) bentuk pemertahanan diri tokoh Alfa menghadapi konflik psikologis dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari.

#### **4.1 Unsur Isi dalam Novel *Gelombang* karya Dewi Lestari**

##### **4.1.1 Sinopsis**

Kehidupan Alfa yang awalnya normal seperti anak-anak lain pada umumnya mulai berubah secara drastis ketika ia tidak lagi diungsikan saat di desa tempat ia tinggal sedang mengadakan upacara *gondang*. Alfa sejak kecil sering diungsikan ketika acara *gondang* berlangsung karena ia selalu menangis. Sedangkan saat permainan *gondang* berlangsung, salah satu syaratnya adalah desa harus dalam keadaan sunyi tanpa suara lain. Pada malam acara *gondang* berlangsung membuat kehidupan Alfa berubah. Ia mampu melihat sosok asing yang tidak dapat dilihat oleh orang lain kecuali *datu* di desanya. Kejadian tersebut mengubah Alfa menjadi perebutan dua orang sakti yakni Ompu Togu Urat, *datu* di desa tempat ia tinggal, dan Ompu Ronggur Panghatur yang merupakan pendatang dari desa lain. Kedua orang sakti tersebut ingin mengangkat Alfa menjadi murid mereka. Alfa yang sudah diangkat murid oleh Ompu Togu Urat

mendapatkan dua buah batu untuk mengusir mimpi buruk yang sering ia alami dan kemampuan melihat Si Jaga Portibi yang membuatnya tidak nyaman. Namun, Alfa dan kedua orang tuanya tidak terlalu senang dengan keadaan tersebut. Ayah Alfa terobsesi untuk menjadikan anak-anaknya menjadi insiyur, sedangkan ibu Alfa tidak ingin jika kelak Alfa harus mengorbankan masa depannya dengan menjadi seorang *pamuhai* di desa tempat mereka tinggal. Hingga pada akhirnya orang tua Alfa mengumumkan rencana keluarga mereka untuk pindah merantau di Jakarta. Keputusan tersebut tidak disambut baik oleh Ompu Togu Urat karena ia merasa hanya Alfa yang pantas mewarisi ilmunya.

Pada suatu hari ibu Alfa mengambil kedua batu milik anaknya untuk diserahkan kepada Nai Gomgom, seorang *paniaran* di Sianjur Mula-Mula, agar Alfa tidak merasa ketergantungan dengan benda tersebut dan dapat ikut keluarga mereka untuk merantau. Karena batu tersebut telah diambil Alfa mengalami mimpi buruk lagi. Setelah mengalami perdebatan dengan sang ibu mengenai batu tersebut Alfa pun mengetahui siapa yang membawa batu tersebut. Saat ia hendak mengambil batu tersebut di tempat Nai Gomgom ia mendengar percakapan antara Nai Gomgom dan Ompu Ronggur Panghatur yang seakan-akan Alfa merasa mereka hendak mencelakainya. Kejadian tersebut ia ceritakan kepada kedua orang tuanya dan Ompu Togu Urat. Mendengar hal tersebut Ompu Togu Urat memiliki rencana mengambil batu tersebut malam itu juga bersama Alfa ke tempat Ompu Ronggur Panghatur. Daerah Ronggur Panghatur tinggal berada di daerah Tao Silalahi yakni di dekat danau. Sesaat setelah tiba di dekat danau Ompu Togu Urat mengajak Alfa untuk menaiki saah satu perahu kecil untuk menuju tengah danau.

Hal tersebut cukup membuat Alfa bingung dan curiga namun ia tetap mengikuti ajakan tersebut. Sesampainya di tengah danau tabiat Ompu Togu Urat berubah. Ia terlihat sangat membenci Alfa dan berniat untuk membunuhnya. Rencana tersebut gagal dan justru Ompu Togu Urat sendiri yang celaka. Esok paginya ketika Alfa sadar ternyata ia di tolong oleh Ompu Ronggur Panghatur. Selama ini kecurigaannya salah, ternyata yang justru berniat baik padanya adalah Ompu Ronggur Panghatur bukan Ompu Togu Urat.

Kejadian tersebut menjadi berita yang menghebohkan di daerah Sianjur Mula-Mula. Banyak warga berspekulasi tentang kejadian yang Alfa alami. Hal tersebut cukup mengusik kehidupan keluarga Alfa. Semenjak cerita tentang Alfa yang berusaha dibunuh Ompu Togu Urat berhasil selamat dan justru Ompu tersebut sendiri yang mengalami celaka hingga tubuhnya tidak ditemukan atau lenyap, setiap Alfa berjalan selalu menjadi perbincangan warga sekitar dan tertular juga pada anggota keluarganya yang lain. Akibat masalah tersebut rencana untuk merantau ke Jakarta pun dipercepat.

Keluarga memulai kehidupan di Jakarta dengan baik. Alfa dan kedua kakaknya mampu merasakan bangku sekolah hingga ke sekolah tingkat menengah dengan hasil jerih payah dari sang Ayah. Mereka mampu hidup dengan layak di Jakarta. Semenjak kejadian di Sianjur Mula-Mula Alfa mengalami gangguan tidur. Ia tidak bernai untuk tidur lebih dari satu jam satu kurun waktu, sehingga banyak waktu yang ia luangkan untuk membaca buku dan membuatnya menjadi anak yang lebih menonjol daripada kakak-kakaknya. Suatu hari keluarga mereka kedatangan tamu dari Amerika yaitu Amang Gultom yang menawarkan Eten.

kakak sulung Alfa, untuk bekerja disana. Namun Eten tidak mau karena ia takut sedangkan sang ayah ingin ia yang berangkat karena kedua saudaranya yang lain masih bersekolah. Karena rasa penasaran muncul tentang Amerika dan New York yang pernah ia dengar Alfa menuju rumah Amanguda, tempat Amang Gultom menginap. Ia bertanya-tanya secara tersirat tentang berbagai kemungkinan jika ia yang berangkat. Pada akhirnya Alfa lah yang berangkat mengadu nasib di Amerika menuju perjalanan tidak pasti. Masalah pertama Alfa muncul ketika di bandara ia merasa curiga kenapa Amang Gultom membawa orang lain pada perjalanan tersebut padahal sebelumnya Amang Gultom bercerita bahwa ia hanya akan membawa satu orang ke Amerika.

Kehidupan Alfa di Amerika berjalan cukup rumit. Tinggal di Hoboken, kawasan penuh *gangster*, kondisi apartemen yang kumuh, serta kondisi keluarga penampung yang ia tinggali tidak secara penuh menerima kehadirannya dengan baik membuat perjuangannya tidak semudah yang dijanjikan sebelum ia berangkat. Akan tetapi tidak sepenuhnya hidup Alfa mengalami kesengsaraan. Di sana ia memiliki dua sahabat karib yakni Carlos dan Troy yang sedang sama-sama berjuang untuk diterima melanjutkan sekolah di New York. Perlu usaha ekstra bagi Alfa karena ia juga dibayang-bayangi oleh status kedatangan yang ilegal di Amerika sehingga ia berusaha untuk membuat statusnya tersebut tidak diketahui oleh universitas tempat ia mendaftar. Selain hal tersebut Alfa juga memiliki beban lain yakni melunasi utang sang ayah kepada Amanguda dalam tenggat waktu empat tahun. Alfa merasa jika masuk universitas adalah salah satu jalan untuk keluar dari permasalahan tersebut dan permasalahan lingkungan yang ia alami.

Usaha Alfa membuahkan hasil, ia diterima oleh universitas yang ia inginkan dengan beasiswa penuh sehingga tidak perlu mengeluarkan uang sama sekali.

Semasa berkuliah kebutuhan Alfa tercukupi, tetapi jika mengingat tentang utang yang ia miliki ia merasa harus sesegera mungkin sukses bahkan sebelum lulus. Pada suatu ketika ia mendapatkan informasi bagaimana cara cepat untuk memperoleh kesuksesan seperti seniornya yang lain. Dia mempraktikkan cara tersebut dan berhasil. Alfa mendapat perhatian dari Tom Irvine, salah satu dari pemilik perusahaan di *Wall Street*, New York. Tom tertarik untuk mengajak Alfa magang menjadi salah satu pegawainya. Ia merasa Alfa memiliki pemikiran yang menarik. Alfa yang diliputi perasaan tegang sekaligus bahagia menceritakan segala yang ia dapati dan alami di Amerika termasuk statusnya yang ilegal. Hal tersebut justru disambut baik oleh Tom karena Alfa telah jujur dan memberikannya kesempatan magang selama tiga bulan. Jika Alfa berhasil melewati masa magang maka ia akan diterima bekerja di *Andromeda* dan mendapatkan bantuan untuk memiliki status kependudukan legal di Amerika.

Perjuangan Alfa di Amerika memiliki titik terang. Ia menjadi orang yang berhasil. Mampu membayar hutang keluarga dan memiliki kehidupan sangat layak di sana. Namun, masalah yang telah lama terpendam muncul kembali. Alfa kembali mengalami masalah dengan mimpi buruknya hingga membuatnya tidak tahan dan memutuskan untuk meminta bantuan di rumah sakit. Di rumah sakit tersebut ia bertemu dengan Nicky seorang dokter muda yang pernah mengalami hal sama yakni penyakit insomnia. Dari hal tersebut diketahui bahwa mimpi Alfa bukanlah mimpi biasa. Ia memperoleh bantuan dari Nicky dan Dr. Collin untuk

berani menghadapi mimpi yang ia alami. Bahkan mimpi tersebut membawanya hingga berpetualang ke Tibet mencari Dr. Kalden Sakya untuk mengetahui makna dan maksud dari mimpi-mimpi tidak biasa yang ia alami selama bertahun-tahun.

#### **4.1.2 Unsur Intrinsik Novel *Gelombang* Karya Dewi Lestari**

Analisis unsur intrinsik novel *Gelombang* hanya difokuskan pada perwatakan tokoh utama yakni Alfa, sebagai objek kajian utama penelitian dan latar tempat. Pemilihan kedua fokus analisis unsur intrinsik didasarkan pada kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah tentang bentuk konflik tokoh Alfa dan pemertahanan diri yang dilakukan dalam menghadapi konflik.

Analisis perwatakan tokoh Alfa digunakan untuk memahami kondisi psikologis Alfa saat mengalami konflik serta pengambilan keputusan yang dilakukan dalam menghadapi konflik. Sedangkan analisis latar berfungsi sebagai penghubung antara kondisi psikologi Alfa dengan lingkungan. Lingkungan Alfa yang sering bergonta-ganti dalam waktu relatif singkat dapat menjadi salah satu faktor yang memunculkan konflik.

##### **4.1.2.1 Perwatakan Tokoh Alfa dalam Novel *Gelombang* Karya Dewi Lestari**

Pada awal penjaringan data ditemukan bahwa Alfa nampak memiliki 17 perwatakan. Perwatakan tersebut terlihat dari data-data yang telah diperoleh dari hasil penjaringan berdasarkan indikasi perkiraan gambaran watak seorang Alfa yang terlihat pada kutipan data novel *Gelombang*. Hasil dari penjaringan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 1 Intensitas Data Wujud Perwatakan Tokoh Alfa**

No.	Perwatakan	Nilai	No. Data
1.	Mudah berprasangka	-	71, 108, 37, 199, 38, 121
2.	Mandiri	+	166
3.	Penakut	-	2, 60, 91
4.	Tertutup	-	4, 7, 10, 110, 61, 58
5.	Pintar	+	167, 168, 201, 214, 242
6.	Polos	-	178, 215
7.	Gegabah	-	62, 99, 63
8.	Setia kawan	+	30, 64
9.	Jujur	+	169
10.	Pekerja keras	+	149
11.	Obsesif	-	236, 113, 65, 148, 66, 67
12.	Pemalu	-	216, 44, 47
13.	Percaya diri	+	170
14.	Judes	-	112
15.	Pesimis	-	51, 144
16.	Tidak perasa	-	32, 68, 69
17.	Tegas	+	159, 162

Tabel di atas memperlihatkan setiap penggambaran watak memiliki intensitas data yang berbeda-beda. Intensitas data yang berbeda tersebut bisa menjadi tolak ukur untuk mengetahui sikap Alfa ketika mengalami konflik psikologis. Analisis data perwatakan difokuskan pada data yang memiliki intensitas minimal tiga data. Pemfokusan analisis tersebut dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa jika penggambaran watak hanya memiliki satu data belum tentu dapat dinyatakan valid karena satu data tersebut hanya nampak pada satu kejadian

penceritaan serta tidak dapat dijadikan acuan bahwa watak tersebut memiliki pengaruh yang signifikan pada diri tokoh Alfa.

Tabel intensitas wujud perwatakan Alfa ditemukan adanya sifat kontradiktif. Sujanto (2012, hal. 102) menjelaskan watak adalah sesuatu yang dapat berubah, karena watak dapat dipengaruhi, diperbaiki, dan dimajukan. Kedua sifat yang bertabrakan tersebut dapat hadir dalam diri seseorang secara bersamaan. Kehadiran dua watak yang bertolak belakang tersebut menjadi kajian analisis penelitian. Analisis dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa kedua watak yang sebenarnya bertolak belakang mampu memunculkan konflik tersendiri serta memiliki pengaruh dalam diri tokoh Alfa. Maka analisis perwatakan tokoh Alfa dibagi menjadi dua bagian, yakni analisis berdasarkan perwatakan yang mendominasi dan perwatakan kontradiktif tokoh Alfa.

#### 1.) Analisis perwatakan dominan pada tokoh Alfa.

##### a.) Mudah berprasangka

Watak mudah berprasangka Alfa terlihat memiliki enam intensitas data. Data-data tersebut menunjukkan watak mudah berprasangka Alfa telah terlihat saat ia masih berusia 12 tahun. Watak mudah berprasangka Alfa terlihat ketika ia dihadapkan pada situasi baru. Seperti terlihat pada data berikut.

Data (KI-Eg/27/71)

Dalam situasi seperti ini, aku mulai curiga apakah pencurian *pelean* akan berdampak buruk kepada kami. Bagaimana kalau roh-roh itu datang menagih jatah makanan mereka? Rasa cemas mulai merambat naik. Kupejamkan mata kuat-kuat.

Kutipan data di atas menunjukkan prasangka Alfa tentang kehadiran para roh di rumahnya karena ia sering mencuri *pelean* (sesajen). Saat itu adalah kali pertama Alfa berada di rumah ketika di kampungnya sedang mengadakan acara pemanggilan roh menggunakan *gondang*. *Gondang* merupakan alat musik khas suku batak yang digunakan dalam upacara keagamaan. Sejak bayi Alfa diceritakan selalu menangis ketika mendengar bunyi-bunyian *gondang* sehingga ia selalu diungsikan di rumah saudaranya di kampung lain.

Kebiasaan Alfa yang tidak pernah mendengar *gondang* membuatnya memiliki pemikiran bahwa *gondang* akan mengundang roh ke tempat ia berada. Pengalaman baru yang dialami menciptakan rasa prasangka kepada hal yang belum pasti. Rasa prasangka tersebut timbul dari rasa tidak nyaman karena sedang menjalani hal baru dan merasakan ketidaknyaman dalam diri Alfa. Sehingga *ego* dalam diri Alfa memiliki penalaran menciptakan rasa curiga yang menyebabkan Alfa memiliki watak mudah berprasangka pada hal baru. Namun prasangka tersebut tidak asal muncul, melainkan dipengaruhi pula oleh kegiatan yang sering ia lakukan. Kegiatan tersebut diperlihatkan dari tindakan mencuri *pelean* (sesajen) yang dilakukan Alfa.

Watak mudah berprasangka terus dialami Alfa sampai usia dewasa. Ketika Alfa mengalami hal baru ia selalu merasakan curiga terlebih dahulu. Kecurigaan tersebut berasal dari rasa tidak nyaman dalam diri Alfa karena tidak mengetahui tentang kejadian apa yang akan terjadi. Berikut data yang menunjukkan watak mudah berprasangka saat dewasa.

Data (KI-Se/239/199)

Bagaimana kalau broker itu menghubungkanku dengan seorang sadomasokis yang sudah menanti dengan pecut, borgol, dan lilin merah? Atau, dengan pembunuh psikopat? Lebih buruk lagi, bagaimana kalau broker itu menghubungkan dengan laki-laki yang membawa koper berisi koleksi mainan anal? Bagaimana dengan resiko penyakit menular seksual? Berapa banyak penis dan vagina yang terlibat di sini? Seberapa kurang kerjanya eksekutif-eksekutif papan atas itu hingga mereka sempat-sempatnya membangun klub seks bawah tanah berjudul NSA?

Kutipan data di atas memperlihatkan kekalutan dan rasa curiga Alfa yang berlebih terhadap pengalaman baru. Alfa yang sebelumnya tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita akhirnya memutuskan untuk mengikuti kencan buta. Keputusan yang ia ambil dilakukan karena desakan dari kedua sahabatnya. Kencan buta untuk sekedar melakukan seks dengan pasangan yang tidak tahu siapa dia, memunculkan watak dasar mudah berprasangka yang telah ia miliki sejak kecil.

Watak mudah berprasangka Alfa saat dewasa dipengaruhi oleh ketidaknyamanan karena baru pertama kali mengikuti kencan buta. Ia memutuskan untuk mengikuti kencan tersebut karena dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga keputusan yang diambil dipengaruhi oleh *superego* dalam dirinya. Sedangkan *ego* dalam diri Alfa berpikir secara logis bahwa kencan merupakan hal yang wajar untuk dilakukan.

Kedua data yang telah dipaparkan memiliki hasil bahwa watak mudah berprasangka Alfa muncul didasari oleh rasa tidak nyaman, lalu setiap rasa prasangka tersebut dilandasi rasa curiga tentang hal baru yang akan Alfa

lakukan. Serta dari setiap rasa curiga tersebut dipengaruhi oleh kehidupan dan pengalaman Alfa sebelumnya.

b.) Penakut

Watak penakut Alfa memiliki tiga penampakan data. Perasaan takut Alfa muncul dilatarbelakangi oleh rasa tidak nyaman dan pengalaman traumatis yang ia alami. Kedua hal tersebut menjadi penyebab Alfa memiliki watak penakut. Gejala rasa takut muncul apabila seseorang mengalami kekhawatiran, keragu-raguan, dan rasa gelisah yang kuat mengenai keyakinan akan terjadinya sesuatu (Muis, 2009, hal.45). berikut adalah data yang menunjukkan watak penakut Alfa.

Data (KI-Id/26/2)

Namun, hatiku memang tidak dibuatnya tenang. Jika saja bisa, aku ingin meloncat dari jendela rumah, lari sejauh-jauhnya hingga bebunyian itu tak lagi terdengar. Sesuatu meresahkanku, dan aku tidak tahu apa.

Kutipan data di atas menunjukkan Alfa mengalami rasa takut karena ia mendengar suara *gondang*. Sejak awal ia memang tidak diakrabkan oleh bunyi *gondang*. Sehingga Alfa mengalami perasaan gelisah saat mendengarkan *gondang*.

Rasa gelisah yang dialami Alfa muncul dari dalam dirinya yang merupakan bentuk ketidaknyamanan dari *id*. Keresahan meliputi Alfa ketika ia mendengarkan *gondang*. *Ego* dalam diri Alfa melakukan pengambilan keputusan untuk membayangkan berlari keluar jendela agar ia merasa nyaman. Akan tetapi penyelesaian tersebut hanya berlangsung dalam pemikiran Alfa

sehingga hanya menimbulkan perasaan resah. Sedangkan untuk perasaan takut Alfa akibat trauma terlihat pada data berikut.

Data (KI-Eg/84/91)

Kubulatkan hati. Sebelum kejadian menyeramkan itu, sudah tak terhitung berapa kali rute itu kulintasi. *Tidak pernah terjadi apa-apa, bukan? Ayo. Jangan jadi pengecut.* Sepanjang jalan menuju ke sana, aku sibuk menyemangati diri.

Kutipan data di atas menunjukkan Alfa mengalami rasa takut ketika hendak melewati jalan yang pernah membuat Alfa mengalami kejadian traumatis. Kejadian traumatis adalah kejadian yang ditimbulkan oleh perasaan terganggu atau kekecewaan yang sangat hebat sehingga membuat seseorang tidak dapat melupakan kejadian tersebut. Kejadian yang dialami sering bersifat negatif sehingga dapat menimbulkan perasaan takut pada diri seseorang.

Sebelum mengalami kejadian traumatis, jalan yang membuat Alfa takut sebenarnya merupakan jalan sering ia lewati. Tetapi karena kejadian traumatis tersebut membuat Alfa mengalami kegelisahan dan kekhawatiran untuk lewat. Dari rasa gelisah dan khawatir tersebut membuat *ego* dalam diri Alfa memiliki penyelesaian masalah dengan cara memberikan sugesti pada dirinya sendiri. Terlihat dari kata-kata "*Tidak pernah terjadi apa-apa, bukan? Ayo. Jangan jadi pengecut.*". Sugesti tersebut mencerminkan keinginan Alfa untuk menghilangkan rasa takut akibat kejadian traumatis yang pernah ia alami.

Kedua data di atas menunjukkan watak penakut Alfa muncul akibat ia mengalami perasaan resah atau khawatir dan gelisah akibat kejadian traumatis. Perasaan takut timbul karena dalam diri Alfa mengalami rasa khawatir, gelisah,

dan resah yang berlebihan karena kejadian yang belum pernah ataupun pernah ia alami.

c.) Tertutup

Watak tertutup Alfa memiliki enam intensitas data. Keenam data tersebut menggambarkan sikap tertutup Alfa kepada orang-orang disekitarnya. Sikap tertutup tersebut didasari oleh pemikiran bahwa orang lain belum tentu dapat mengatasi atau menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Pemikiran tersebut menyebabkan Alfa memiliki watak tertutup kepada orang lain. Terlihat pada data berikut ini.

Data (KI-Id/34/4)

Aku setengah mati berusaha menghindari pertanyaan-pertanyaan mereka. Baik yang terucap maupun tidak.

Data (KI-Eg/209/110)

Aku tidak sanggup bercerita tentang percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh mimpiku sendiri. Atau, sesuatu dalam alam mimpi. Aku sama tak mengertinya dengan dia.

Kedua kutipan data di atas memperlihatkan ketidakinginan Alfa untuk menceritakan masalah yang ia alami kepada orang tua maupun sahabatnya. Kegiatan menghindari pertanyaan orang tua merupakan bentuk dari ketidaknyamanan yang dirasakan *id* dalam diri Alfa. Sedangkan pada data yang lain terlihat keengganan Alfa untuk bercerita karena ia sendiri merasa tidak mengerti dengan masalah yang dihadapi sehingga penyelesaian yang dilakukan oleh *ego* dalam diri Alfa adalah untuk tidak menceritakan masalah yang sedang dihadapi.

Sikap tertutup Alfa didasari oleh rasa enggan untuk bercerita kepada orang lain. Pergulatan perasaan yang ia alami lebih dipilih untuk dirasakan sendiri. Perilaku yang dilakukan Alfa memberi indikasi bahwa watak tertutup pada diri Alfa merupakan hasil dari ketidaknyaman untuk berbagi atau menceritakan masalah kepada orang lain. Menceritakan masalah yang Alfa alami dirasa tidak akan membuahkan hasil karena perasaan tentang masalah yang dialami adalah perasaan milik Alfa sendiri dan belum tentu orang lain dapat merasakannya.

d.) Pintar

Data watak pintar Alfa memiliki lima intensitas data. Mayoritas dari kelima data tersebut memperlihatkan bahwa watak pintar Alfa terlihat dari penilaian tokoh lain. Penilaian tokoh lain tersebut terlihat dari kalimat dalam jalan cerita yang dituliskan memiliki makna secara implisit maupun eksplisit. Terdapat pula data yang menunjukkan bahwa Alfa juga menyadari kepintaran yang ia miliki sehingga mampu memanfaatkan watak tersebut untuk meraih kesuksesan. Berikut kutipan data yang menunjukkan watak pintar Alfa.

Data (KI-Eg/73/167)

“Dari semua anakmu, dia itu yang paling pintar! Kalau ada yang sanggup jadi insiyur dari mereka bertiga, aku yakin itu si Ichon!” Suara Mamak seketika meninggi.

Kutipan data di atas menunjukkan penilaian serta keyakinan dari ibu Alfa, yang merupakan tokoh lain, menyadari bahwa Alfa adalah anaknya yang paling pintar. Tingkat intelegensi Alfa dirasa lebih dari kedua kakaknya dan

dianggap lebih mampu untuk mewujudkan mimpi ayahnya, yakni menjadikan anaknya insiyur. Kesadaran tokoh lain tersebut mengiyakan bahwa Alfa memang dibekali tingkat intelegensi atau kepintaran yang lebih. Selain kesadaran dari tokoh lain, watak pintar Alfa juga disadari oleh dirinya sendiri. Terlihat dari data berikut.

Data (PD/132/242)  
Kapasitas otak dan waktuku cukup luang untuk itu, apalagi ini buka masalah prestasi, melainkan hidup dan mati. Basa-basi itu bisa menyelamatkan nyawaku.

Kutipan di atas menunjukkan watak pintar Alfa dimanfaatkan sebagai pelarian dalam menghadapi permasalahan. Kombinasi antara kapasitas otak dan waktu yang luang dimanfaatkan Alfa untuk melakukan kegiatan positif yakni banyak mempelajari hal baru. Namun, sebenarnya kegiatan tersebut dilatarbalakangi oleh bentuk pemertahanan diri Alfa dalam menghadapi konflik yang ia alami. Alfa dapat memanfaatkan masalah yang dialami untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat. Sehingga dari pemikiran tersebut terlihat bahwa Alfa memiliki kepintaran yang lebih karena ia lebih memilih melakukan hal yang baik daripada buruk untuk menghadapi masalah

e.) Gegabah

Data watak gegabah Alfa memiliki tiga intensitas data. Sikap gegabah ditunjukkan Alfa saat ia sedang mengalami permasalahan dengan orang lain. Sikap gegabah tersebut muncul akibat dorongan untuk bertahan. Terlihat dari data berikut.

Data (KI-Eg/136/99)

“Turunkan pisau itu sekarang atau lupakan masa depan Carlos. Tanpa aku, adikmu nggak bakal lolos saringan beasiswa.”

Kutipan data di atas memperlihatkan dorongan Alfa untuk bertahan dengan melakukan ancaman kepada objek lain. Pada kutipan tersebut Alfa sedang berada disituasi saat ia sedang diancam oleh salah satu ketua *gangster* ditempatnya. Berhubung ia mengetahui kelemahan orang tersebut, Alfa melakukan perlawanan dengan mengancam kembali. Tindakan mengancam yang dilakukan Alfa adalah salah satu tindakan gegabah yang menunjukkan sikapnya. Tindakan mengancam kembali termasuk indikasi gegabah karena pada waktu Alfa sedang ditodong pisau. Apabila ancaman tersebut tidak berpengaruh maka nyawa Alfa yang akan melayang. Sehingga watak gegabah tersebut diindikasikan muncul apabila Alfa sedang merasa dalam bahaya.

f.) Obsesif

Intensitas untuk watak obsesif Alfa memiliki enam data. Watak obsesif Alfa merupakan bentuk dari pelarian diri atau pelampiasan Alfa dari masalah yang ia hadapi. Obsesi merupakan perasaan untuk terus berjuang namun didasari oleh rasa tidak berdaya serta dorongan-dorongan untuk secara terus menerus memikirkan masalah tersebut (Muis, 2009, hal. 43). Berikut adalah kecenderungan sifat obsesif Alfa.

Data (KI-Id/235-236/65)

Carlos melipat tangan di dada, bersiap-siap menumpahkan amunisi yang sudah ia tabung. “Kamu punya segalanya saat ini. Tapi, kamu itu abnormal.

Sadar, nggak? Kamu selalu kelihatan gelisah. **Kamu selalu cari-cari sesuatu untuk dilakukan, dipelajari, dipikirkan, tanpa bisa berhenti. Kamu obsesif.** Kamu terobsesi pada gitar, pada Sudoku, pada *games*. . .  
“*Him playing Pokemon is the sickest.*” Troy betulan kelihatan mual.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa watak obsesif Alfa terlihat dari penggambaran tokoh lain terhadapnya. Pada data tersebut dipaparkan bahwa dari sudut pandang tokoh lain Alfa merupakan seseorang yang abnormal dengan indikasi sering melakukan atau mempelajari kegiatan baru secara berlebihan. Tindakan obsesif yang dilakukan Alfa terkait kebiasaannya yang tidak berani tidur atau menderita insomnia. Akibat insomnia tersebut membuat Alfa merasa memiliki waktu luang. Sehingga sekali ia menemukan kegiatan yang dirasa mampu menghindarkan ia dari kegiatan tidur maka Alfa akan melakukan kegiatan tersebut berulang-ulang hingga menimbulkan sikap obsesif. Kegiatan yang Alfa lakukan merupakan perwujudan dari sikap ingin menanggalkan rasa tidak nyaman sehingga memilih untuk melakukan tindakan lain untuk mengurangi rasa tidak nyaman tersebut.

g.) Pemalu

Intesitas watak pemalu Alfa terdapat tiga data. Malu merupakan sikap seseorang untuk enggan membahas atau melakukan sesuatu yang ia anggap tidak dapat di atasi oleh diri sendiri. Rasa malu muncul akibat dari ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang sebelumnya belum pernah ia pelajari atau lakukan, sehingga ia dibayang-bayangi oleh perasaan lain yakni rasa takut salah dan menimbulkan malu. Watak pemalu Alfa muncul ketika ia dihadapkan

pada situasi yang membicarakan tentang seks. Berikut kutipan data yang menunjukkan watak pemalu Alfa.

Data (KI-Se/260-261/44)

**Aku mulai tidak menyukai arah pembicaraan kami.**

“Apakah selalu seperti itu? *Did it happen before?*”  
tanyanya lagi.

“*No. I mean, you mean. . . sex? Yes, of course it happened before. It wasn't like ya first time.*” .. Aku mulai tidak menyukai arah pembicaraan kami.

“Apakah selalu seperti itu? *Did it happen before?*”  
tanyanya lagi.

“*No. I mean, you mean. . . sex? Yes, of course it happened before. It wasn't like ya first time.*”

Nicky mengangguk dalam. “*Of course.*”

Sekian detik kembali senyap sebelum ia meneruskan pertanyaannya. “Maksud saya, apakah kamu selalu ketiduran panjang sesudah seks?”

“Baru sekali ini.”

“*And you didn't like it?*”

“*No. Wait. You mean. . . the sex? Did I like it? sure I did.*”

“Yang saya tanyakan adalah, kamu tidak suka efek tertidur panjang karena seks?”

“Oh.” Aku menegakkan tulang belakang, meyeruput air minumku meski tak haus. “Ya, saya nggak suka efek sampingnya.”

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa tidak menyukai pembicaraan tentang seks. Alfa merasa bahwa orang lain selalu merasa sangsi dengan kehidupan seks yang ia jalani. Perasaan sangsi tersebut terlihat ketika Alfa salah memahami pertanyaan seputar seks yang diajukan padanya.

*Id* dalam diri Alfa sudah tertanam bahwa seks merupakan kehidupan pribadi. Maka ia merasa tidak nyaman dan tidak suka ketika membicarakan permasalahan tersebut. Pernyataan tidak suka dengan arah pembicaraan tentang seks mengindikasikan *ego* dalam diri Alfa yang memilih untuk menyelesaikan

permasalahan pembicaraan tentang seks dengan jawaban yang membuat persepsi tentang kehidupan seks yang ia alami salah. Kecurigaan Alfa tentang persepsi orang lain tentang kehidupan seksnya membuat ia nampak gagal memahami inti dari pertanyaan yang diajukan. Tidakan *superego* yang dilakukan Alfa didasari oleh kehidupan sekitar yang menganggap bahwa seks itu wajar. Namun, sebenarnya Alfa masih merasakan belum yakin dengan kehidupan seksnya sendiri. Tindakan yang dilakukan Alfa didasarkan pada keinginan untuk nampak memiliki kehidupan yang normal dalam kehidupan seksnya.

Keinginan untuk terlihat wajar seperti padangan masyarakat pada umumnya membuat Alfa menjadi seseorang yang memiliki watak pemalu. Terlebih ketika ia dihadapkan pada urusan seks ataupun ranjang. Ia merasa ranah yang menurutnya pribadi menjadi terganggu.

#### h.) Tidak Perasa

Intensitas watak tidak perasa Alfa memiliki tiga data. Watak tidak perasa Alfa terlihat ketika ia tidak menyadari bahwa ada lawan jenis yang menyukainya. Perhatian yang diberikan oleh wanita tersebut dianggap biasa dan tidak memiliki arti lebih. Namun, tokoh lain yakni sahabat Alfa menyadari bahwa banyak wanita yang sebenarnya memiliki ketertarikan pada Alfa. Berikut kutipan data yang menunjukkan watak tidak perasa Alfa.

Data (KI-Eg/222/32)

“Kok, kamu bisa buta begitu, sih? *That Miranda was totally into you.*” Troy menatapku dengan frustrasi.

“Justru itu yang kuhindari.”...

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa salah satu teman Alfa merasa kesal ketika Alfa tidak dapat merasakan ketertarikan padanya. Namun yang sebenarnya dirasakan Alfa adalah ia tahu ketertarikan tersebut tapi enggan untuk menanggapi. Alfa tidak ingin memiliki hubungan lebih dengan lawan jenis.

Keinginan untuk tidak menjalin hubungan spesial dengan wanita menyebabkan Alfa tidak merasa nyaman apabila berada pada situasi sehingga apabila sedang berada pada posisi didekatin oleh wanita ia akan menghindar. Sikap menghindar tersebut merupakan bentuk penyelesaian masalah dari *ego* yang ia lakukan. Sehingga watak tidak perasa muncul akibat rasa tidak nyaman Alfa pada ketertarikan lawan jenis kepadanya dan ia lebih memilih untuk menghindar.

## 2.) Analisis perwatakan kontradiktif pada tokoh Alfa

Pada hasil penjariangan intensitas watak tokoh Alfa muncul dua watak yang saling bertolak belakang. Watak tersebut adalah pemalu << percaya diri, penakut >> jujur, penakut << tegas, polos >> pintar, dan pesimis << pekerja keras. Kedua watak tersebut merupakan antitesis dari masing-masing watak. Watak-watak yang saling bertubrukan untuk memunculkan watak lain. Sehingga penemuan yang menarik ini menjadi salah satu analisis dari perawatakan tokoh Alfa dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari.

a.) Pemalu >< Percaya Diri.

Watak pemalu Alfa terlihat ketika ia sedang dihadapkan pada situasi yang membahas tentang seks. Alfa merasa ranah pribadinya terganggu dengan perspektif orang lain mengenai kehidupan seks yang ia jalani. Sedangkan watak percaya diri Alfa muncul ketika ia sadar tentang kemampuan lebih yang ia miliki. Salah satu kelebihan yang Alfa banggakan adalah dapat bermain gitar. Berikut data tentang rasa percaya diri Alfa pada kelebihan yang ia miliki.

Data (KI-Eg/217/170)

“**Aku bakal menang.**” Aku meraih bungkus gitarku.  
“Kalau kalian nanti masih di sini, aku minta tolong bawakan pulang pialanya. Oke?”

Kutipan data di atas menunjukkan rasa percaya diri Alfa yang merasa ia akan memenangkan kompetisi bermain gitar yang baru saja diikuti. Perasaan percaya diri tersebut muncul karena Alfa yakin pada keahliannya memainkan gitar dengan baik. Rasa percaya diri tersebut muncul ketika ia sedang menghindari obrolan berlebih dengan wanita. Pada situasi yang sedang Alfa hadapi rasa percaya diri tersebut muncul sebagai upaya menghindari hal yang membuat ia tidak merasa nyaman. Sehingga *ego* dalam diri Alfa memiliki penyelesaian bahwa ia harus menghindar menggunakan cara merasa percaya diri untuk pergi.

Kedua watak tersebut memperlihatkan bahwa kedua watak antitesis dapat muncul dalam diri seseorang. Kemunculan kedua watak tersebut terjadi ketika Alfa dihadapkan pada dua situasi yang berbeda dan objek pembahasan yang berbeda, namun memiliki kesamaan yakni sama-sama watak yang digunakan untuk menghindari rasa tidak nyaman. Pada watak pemalu Alfa

tidak merasa nyaman ketika membicarakan tentang seks, sedangkan pada watak percaya diri Alfa sedang melakukan tindakan untuk menghindari ketidaknyamanan untuk berada di satu tempat secara intens dengan wanita.

b.) Penakut >< Jujur

Pemaparan tentang watak penakut Alfa telah dijabarkan pada analisis watak dominan. Watak penakut Alfa muncul apabila ia mengalami atau melakukan suatu kegiatan baru yang menimbulkan rasa curiga yang mengarah pada pemikiran negatif dan kejadian traumatis di masa lalu yang telah ia alami. Namun, pada perwatakan tokoh Alfa muncul watak jujur satu kali. Berikut data dari perwujudan jujur watak Alfa.

Data (KI-Eg/199/169)

“*Damn right they are.*” Tom ikut tertawa. “*I’m glad you come clean with me.* Kalau saya baru tahu nanti sesudah kamu kerja di sini, saya bisa bunuh kamu.”

Data tersebut memperlihatkan Alfa yang memberanikan diri mengatakan kejujuran tentang status kepundudukan ilegalnya di Amerika sebelum ia mulai bekerja. Sedangkan untuk menjadi seorang yang mampu berkata jujur membutuhkan sikap ataupun rasa percaya diri. Terbalik dengan watak penakut yang lebih sering mendominasi keputusan Alfa sebelumnya. Pada konteks Alfa hendak ingin memperoleh kerja (+) ia berusaha memberanikan diri dengan berkata jujur, walaupun apabila ia berkata jujur juga memiliki konsekuensi lain yaitu tidak akan diterima bekerja (-). Dorongan kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan lebih besar karena Alfa hidup sendiri dan berjuang sendiri di negeri lain sehingga dari pada merasa ragu untuk tidak

berkata jujur Alfa memberanikan diri untuk mengatakan permasalahan yang sedang ia hadapi.

c.) Penakut >< Tegas

Perwatakan penakut Alfa telah dianalisis pada analisis watak dominan. Hasil analisis tersebut memperlihatkan watak penakut Alfa muncul akibat dari rasa curiga dan pengalaman traumatis di masa lalu. Memiliki kesamaan dengan watak jujur yang muncul akibat dominasi rasa berani yang dilatarbelakangi situasi-situasi yang lebih mendesak daripada harus merasa takut, watak tegas Alfa muncul dikarenakan ia tidak ingin orang lain mengganggu kegiatan yang telah direncanakan. Berikut kutipan data watak tegas Alfa.

Data (KI-Eg/424/162)

***“That’s it. Kamu pulang ke New York.”***

Nicky tergelak. *“You can’t do that. Aku bebas pergi kemanapun yang aku mau.”*

***“This is my trip. My mission. My rule. I ordered you not to come here and you disobeyed. I have the rights to send you home.”***

Data di atas memperlihatkan bahwa Alfa mampu bersikap tegas apabila dihadapkan pada situasi yang dianggap mengganggu atau tidak menguntungkan untuknya. Perasaan terganggu mendominasi tindakan Alfa untuk bersikap tegas. Alfa merasa terganggu dengan sikap dari orang lain yang dianggap tidak menghargai sesuatu yang sedang ia lakukan. Pada konteks permasalahan ini adalah Nicky turut serta dalam perjalanan Alfa dengan memaksa Alfa untuk mengizinkannya ikut. Sehingga beberapa sikap Nicky

saat diperjalanan menjadi mengganggu Alfa (-) serta Alfa mengizinkan ia ikut dengan setengah hati (-). Dua dorongan negatif tersebut membuat Alfa mengeluarkan watak tegasnya sebagai seorang laki-laki.

d.) Polos >< Pintar

Watak polos merupakan salah satu bentuk watak negatif. Polos dari segi watak merupakan sikap seseorang yang dengan senang hati menerima apabila diberikan informasi dari orang lain, walaupun informasi tersebut mengandung muatan negatif maupun positif, sehingga terkadang sering ditipu oleh orang lain. Watak polos sangat berseberangan dengan watak pintar. Watak pintar merupakan kemampuan seseorang yang memiliki tingkat kemampuan intelegensi atau pengetahuan yang lebih dan mampu menangkap atau menyerap ilmu dan informasi lebih cepat dari pada orang lain. Analisis watak pintar Alfa telah dianalisis pada bagian perwatakan dominan. Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa kepintaran Alfa telah ada sejak kecil terlihat dari kemampuan menyerap informasi yang lebih baik dari kedua kakaknya. Hal tersebut disadari oleh orang-orang di sekeliling Alfa dan diri Alfa sendiri.

Selain pintar Alfa memiliki watak lain yang berkebalikan yaitu watak polos. Watak polos Alfa hadir teridentifikasi dari kondisi Alfa sebagai anak bungsu yang memiliki dua kakak laki-laki. Berikut data yang memperlihatkan watak polos Alfa.

Data (KI-Se/115/215)

Pintu-pintu ini membuat pemisah kubu di keluarga kami terjaga rapi. **Aku berfungsi sebagai kurir yang mengantar informasi antarkubu.** Mungkin karena aku

anak bungsu yang katanya cenderung lebih dekat dengan orangtua atau karena sebetulnya ada kubu ketiga dalam percaturan ini.

Data di atas memperlihatkan Alfa sebagai anak bungsu menjadi perantara informasi bagi kubu orang tua dan kubu saudara di rumah. Kecondongan Alfa untuk pasrah menerima tindakan tersebut dilatarbelakangi oleh kedudukannya sebagai anggota keluarga yang paling muda. Sehingga watak polos yang ia miliki hadir akibat dari posisi paling muda di rumah dan merupakan anak bungsu.

e.) Pesimis >< Pekerja Keras

Watak pesimis merupakan bentuk watak negatif yang membuat seseorang selalu merasa sudah gagal diawal padahal belum mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan watak pekerja keras adalah kondisi seseorang untuk terus berjuang demi mencapai apa yang ia inginkan. Watak pesimis dan pekerja keras merupakan watak yang kontradiktif dan ada dalam diri Alfa. Watak pesimis Alfa muncul ketika ia mengalami keraguan untuk menghadapi suatu permasalahan. Berikut data dari watak pesimis.

Data (KI-Eg/316/144)

Aku menahan tangannya. **“Jujur, Nicky. Menurutmu aku siap kembali ke sana?”** Aku yakin kami sama-sama tahu tempat yang kumaksud bukanlah Somniverse.

Watak pesimis Alfa muncul ketika dihadapkan pada situasi merasakan keraguan saat menghadapi masalah. Keraguan tersebut muncul karena Alfa

pernah mengalami kegagalan saat menghadapi masalah yang sama. Sehingga watak pesimis muncul karena Alfa ragu apakah ia akan memperoleh hasil yang berbeda atau tetap sama saja. Rasa pesimis tersebut muncul akibat dari masalah yang dihadapi Alfa bersangkutan dengan hal yang tidak ia sukai. Perasaan suka dan tidak suka dapat menjadi penentu pembentuk watak maupun tindakan yang diambil seseorang. Sehingga watak pesimis Alfa yang didominasi perasaan tidak suka memiliki rasa negatif.

Berbeda dengan watak pekerja keras Alfa muncul dari faktor kesenangan yang ia cari. Terlihat dari data berikut

Data (PD/200/249)

*“Does your job keep you awake at night?”*

“Tidur delapan jam adalah mitos yang harus siap-siap kamu lempar keluar jendela, buang jauh-jauh ke tempat berkumpulnya naga dan Sinterklas.” Tom Irvine baru saja mengucapkan aba-aba yang kutunggu.

“Kapan saya bisa mulai?” sahutku.

Data tersebut memperlihatkan keinginan Alfa untuk bekerja lebih dari orang pada umumnya. Keinginan tersebut merupakan bentuk pelarian dari kegiatan insomnia Alfa. Alfa dengan sukarela, hal ini bermakna positif, akan melakukan apapun selain kegiatan tidur. Sehingga kegiatan bekerja yang membuatnya tetap terjaga untuk tidak tidur dilakukan dengan senang hati dan menyebabkan ia memiliki watak pekerja keras.

Kedua analisis tentang perwatakan dominan dan kontradiktif memperlihatkan bahwa watak Alfa didominasi oleh sikap-sikap negatif yang memunculkan watak negatif pula. Namun, terlihat pula watak positif yang muncul

walaupun tidak mendominasi. Terlihat dari 10 macam watak negatif atau kurang baik dan 7 macam watak positif atau baik. Sedangkan dari analisis watak dominan 6 macam watak merupakan perwujudan watak negatif dan hanya 2 macam watak yang memperlihatkan watak positif. Kemunculan watak-watak Alfa didorong oleh perasaan yang mendominasi pada konteks permasalahan yang sedang ia hadapi, sehingga memunculkan watak-watak yang antitesis atau saling bertabrakan dalam diri seorang Alfa.

#### **4.1.2.2 Latar Tempat Konflik yang Dialami Alfa**

Pada novel *Gelombang* menceritakan tentang kehidupan Alfa. Ia merupakan tokoh utama dalam novel tersebut. Dalam novel *Gelombang* diceritakan tentang perjalanan kehidupan Alfa yang dipenuhi berbagai permasalahan serta ia sering berpindah-pindah tempat tinggal. Berpindah tempat tinggal tersebut menghadirkan bermacam-macam permasalahan untuk Alfa serta membuat Alfa belajar untuk selalu menghadapi lingkungan baru dan mengikuti tata aturan sosial yang berbeda pada masing-masing tempat.

##### **1) Sianjur Mula-Mula**

Bermula tempat kampung halaman Alfa, yaitu di Sianjur Mula-Mula. Sianjur Mula-Mula merupakan pemukiman pertama yang di bangun di seluruh Toba, selain itu merupakan desa yang teroganisir, didirikan oleh orang Batak-Toba melalui usaha pertanian bersawah dan memakai sistem irigasi (Situmorang, 2009, hal. 13). Sebagai pemukiman pertama yang di bangun, tempat tersebut

memiliki tradisi yang masih kental. Seperti sering diadakannya upacara adat. Serta masih memegang teguh tradisi yang diajarkan turun-temurun. Berikut kypian data yang menunjukkan latar tempat Sianjur Mula-Mula.

Data (KI-Se/23/217)

Tahun-tahun sebelumnya, setiap ada upacara pemanggilan roh, Bapak selalu mengirimku ke rumah Amangboru di Pangurusan, sekat danau Toba. Menjauh dari **Sianjur Mula-Mula**. Kata mereka, sejak aku bayi, aku tidak bisa mendengar *gondang* tertentu.

Kutipan data di atas menunjukkan kondisi Alfa saat pertama kali berada di desa saat sedang diadakan upacara adat meminta restu dari roh *Raja Uti*. *Raja Uti* di kalangan suku Batak merupakan Raja Maha Sakti Mitologis (Situmorang, 2009, hal. 16). Sehingga upacara *gondang Raja Uti* merupakan salah satu upacara paling sakral karena memanggil roh raja Batak paling sakti.

Sejak malam pemanggilan roh tersebut kehidupan Alfa berubah. Hidupnya tidak lagi normal seperti kebanyakan anak seusianya. Ketika anak lain sedang bermain-main sepulang sekolah, Alfa diminta untuk menjadi murid *datu* di kampungnya yang menyita waktu bermainnya.

## 2) Jakarta

Alfa mengalami berbagai masalah di Sianjur Mula-Mula, sang Ayah sebagai kepala umah tangga memutuskan untuk mempercepat rencana merantau di Jakarta. Bagi keluarga Alfa, Jakarta adalah kota yang sebelumnya tidak terbayang untuk ditinggali. Perpindahan keluarga Alfa ke Jakarta dilatar belakangi oleh masalah yang dialami oleh Alfa, walaupun sebenarnya modal untuk merantau

masih kurang Ayah Alfa tetap memutuskan untuk segera merantau. Jakarta dianggap sebagai kota yang mampu mewujudkan mimpi sang Ayah dan memberikan kehidupan yang layak bagi keluarga Alfa. Berikut kutipan latar tempat Jakarta.

Data (KI-Se/120/218)

Aku teringat Bapak dulu membawa kami ke **Jakarta** tanpa modal apa-apa. Kami menumpang di rumah Bapak tua selama tiga bulan sampai Bapak punya pekerjaan jadi asisten mandor di sebuah proyek rumah tinggal...

Kutipan data di atas menunjukkan tekad kuat Ayah untuk menghidupi keluarganya. Ayah Alfa memilih Jakarta sebagai tempat untuk merantau karena ia merasa jika ingin sukses Jakarta merupakan tempat yang paling tepat untuk mencapainya. Diketahui oleh khalayak umum bahwa Jakarta merupakan kota metropolitan di Indonesia. Di Jakarta merupakan pusat dari bisnis, politik, kebudayaan, dan tempat berdirinya perusahaan negara maupun asing berkembang. Selain itu tingkat fasilitas pendidikan di Jakarta juga lebih memadai sehingga dapat mewujudkan mimpi sang Ayah, yakni menyekolahkan anak-anaknya sampai mendapat gelar insinyur. Di Jakarta pula awal mula pintu merantau Alfa ke Amerika di mulai.

### 3) Amerika (Hoboken, Cornell, dan Somniverse)

Alfa berusaha menata kehidupannya di Amerika dengan baik walaupun berbagai masalah menghadang. Masalah utama sebagai imigran gelap membuatnya harus pandai-pandai menyembunyikan diri agar aktivitasnya tidak mencurigakan. Pertama kali datang di Amerika ia tinggal di Hoboken. Hoboken

merupakan sebuah kota yang termasuk di wilayah metropolitan New York. Tinggal di Hoboken tidak meyorutkan niat Alfa untuk berpindah ke New York dengan cara berusaha masuk di salah satu perguruan tinggi di sana. Berikut kutipan data yang mewakili salah satu lokasi tempat di Amerika yang menjadi tempat mengadu nasib bagi Alfa.

Data (KI-Se/129/219)

Tak ada pilihan lain. Aku menengok jam tanganku sekilas. Kuucapkan doa pendek dalam hati. Mengecangkan tali ransel. Tidak ada senjata yang berarti selain dua ensiklopedia masing-masing lima ratus halaman yang membuat dasar ranselku menggantung seperti sarang lebah. Kalau sampai buku-buku pinjaman perpustakaan **Hoboken High School** ini harus ternodai darah, sekaranglah saatnya.

Terlihat dari kutipan data di atas, kehidupan Alfa di Hoboken mengalami berbagai macam masalah yang rumit. Mulai dari pertarungan nyawa hanya untuk keluar dari apartemen karena harus melewati berbagai kelompok *gangster* yang ada di daerah tersebut. Selain itu Alfa juga mengalami berbagai macam permasalahan ketika ia mulai memasuki perkuliaan di Cornell. Berikut data yang menunjukkan latar tempat Cornell.

Data (KI-Eg/203/108)

Dari penghujung tahun pertamaku di **Cornell**, Rebecca Hastings mendekatiku dengan gigih. Tidak pernah aku gubris. Alasanku bukan karena jual mahal. Aku ragu apakah Rebecca, atau perempuan pada umumnya, bakal menginterupsi pola hidupku yang bertahun-tahun ku jaga baik.

Cornell merupakan anggota termuda dari Ivy League. Ivy League merupakan asosiasi dari delapan (8) universitas tertua di Amerika Serikat. Istilah Ivy League memiliki arti bahwa kesempurnaan dan elitisme akademis yang

memiliki ciri sebagai universitas yang prestisius di Amerika Serikat dan selalu menjadi universitas terbaik. Selain itu universitas anggota Ivy League juga dikenal sebagai universitas yang memiliki pendapatan terbesar di dunia serta melakukan riset teknologi yang selalu berkembang. Sehingga Cornell, tempat Alfa menimba ilmu merupakan salah satu tempat yang sangat prestisius. Hal tersebut membuat Alfa harus pandai menyembuyikan diri agar tidak ada yang mengetahui masalahnya sebagai imigran ilegal di Amerika Serikat. Kehidupan Alfa awalnya mengalami masa sulit. Namun, ia berhasil bekerja di salah satu perusahaan yang bertempat di *Wall Street*, Alfa sukses mengubah kehidupan keluarganya di Jakarta dan kehidupannya di Amerika dengan status legal.

Setelah mendapatkan kesuksesan di Amerika bukan berarti masalah dalam hidup Alfa selesai. Selama ini Alfa sangat pandai mengalihkan perhatian dari masalah utamanya, yakni ketakutan untuk tidur dikarekan mimpi buruk yang selalu menghantuinya sehingga ia menderita penyakit insomnia. Berbagai cara dan pola hidup yang anomali telah ia lakukan namun pada akhirnya ia harus tetap mengatasi masalah tersebut, bukan menghindar.

Data (KI-Eg/352/152)

“Aku *check-out* dari **Somniverse** hari ini.”

“Hari ini? Memangnya kamu sudah sembuh?”

“*I wasn't sick to begin with.*”

“*Yes, you were.*”

“Pokoknya aku pulang. Aku harus menemukan ke tempat lain.”

Somniverse digambarkan sebagai rumah sakit khusus menangani pasien yang mengalami masalah pada gangguan tidur. Gangguan tidur menjadi fokus rumah sakit tersebut untuk membantu para pasien. Di rumah sakit ini Alfa mulai

mencoba memahami mimpi yang selama ini memberikan dampak negatif padanya sehingga ia dapat menjalani hidup normal.

#### 4) Tibet

Petualangan Alfa berikutnya berlangsung di Tibet. Perjalanan Alfa menuju Tibet di latar belakang oleh pencariannya terhadap Dr. Kalden Sakya untuk memperoleh bantuan mencari arti dari mimpinya selama ini. Berikut kutipan latar tempat Tibet.

Data (KI-Eg/377/158)  
Tak terbayangkan berapa lama pencarian dr. Kalden  
Sakya akan menahanku di **Tibet**. ...

Kutipan data di atas terlihat tujuan utama Alfa melakukan perjalanan jauh ke Tibet untuk mencari Dr. Kalden Sakya. Tibet merupakan salah satu wilayah yang memiliki transportasi sulit untuk datang ke sana. Tibet berada di lokasi pegunungan dan memiliki bandara dengan tata letak paling tinggi di dunia. Tibet merupakan daerah yang di dominasi pegunungan. Sulitnya lokasi yang ditempuh membuat Alfa tidak ingin membuang banyak waktu. Semenjak Alfa datang di Tibet ia baru menyadari bahwa kedatangannya ke tempat tersebut bukan untuk mengetahui keahlian Dr. Kalden akan tetapi perlu berbicara langsung dengan orangnya.

Perpindahan tempat tokoh Alfa mempengaruhi sudut pandang Alfa dalam memandang atau menyelesaikan suatu permasalahan. Setiap tempat memiliki tata kehidupan yang berbeda sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan Alfa dipengaruhi oleh pandangan-pandangan di tempat ia berada. Maka tempat

menjadi dapat dikatakan menjadi salah satu faktor berubahnya sudut pandang seseorang dalam memandang sesuatu.

#### **4.2 Bentuk Konflik Psikologis yang Dialami Tokoh Alfa dalam dalam Novel**

##### ***Gelombang* karya Dewi Lestari**

Pada pembahasan bentuk konflik yang dialami tokoh Alfa dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari, ditemukan bahwa bentuk konflik yang dialami adalah *approach-avoidance* dan *avoidance-avoidance* yang menimbulkan rasa cemas dan rasa tidak aman pada diri Alfa. Semua bentuk konflik yang telah disebutkan merupakan konflik dalam ranah psikologi diri seorang individu. Namun, semua bentuk konflik tersebut dipengaruhi pula oleh faktor eksternal seperti kondisi lingkungan dan orang-orang di sekitar Alfa yang memberi sumbangsih dalam pengambilan keputusan seseorang, walaupun tidak selamanya selalu mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut. Kedua bentuk konflik tersebut akan dianalisis dengan mengikutsertakan konteks permasalahan yang dialami Alfa.

Penggolongan kedua bentuk konflik tersebut didasarkan pada nilai kebutuhan yang dialami tokoh. Nilai kebutuhan positif maupun negatif diberikan melalui indikasi kebutuhan sesuai kemampuan dan keinginan tokoh. Tidak semua kebutuhan dapat dinyatakan memiliki nilai positif maupun negatif. Suatu kebutuhan dapat diberi label nilai ketika kebutuhan tersebut berada dipersimpangan suatu konflik, yakni merupakan opsi pilihan yang dialami tokoh.

Ketika kebutuhan yang dialami tokoh tidak termasuk dalam suatu konflik maka kebutuhan tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor penyebab konflik.

Analisis yang telah dilakukan ditemukan dua konflik besar yang dialami Alfa. Pertama, ketika Alfa hendak dijadikan murid di kampung halamannya. Kedua, ketika Alfa mengalami masalah gangguan tidur. Konflik yang dialami Alfa tersebut menyebabkan ia memiliki berbagai macam kebutuhan.

#### **4.2.1 Konflik *Approach-Avoidance***

Konflik *approach-avoidance* merupakan konflik yang muncul apabila satu kebutuhan muncul memiliki nilai positif sekaligus negatif bagi seorang individu. Bentuk konflik ini terlihat ketika tokoh Alfa dihadapkan pada permasalahan mengenai ia diminta untuk menjadi murid dari *datu* di tempatnya tinggal, yakni berada di Sianjur Mula-Mula. Pada waktu kasus tersebut muncul Alfa memiliki kebutuhan untuk hidup normal atau wajar seperti anak usia 12 tahun pada umumnya, yaitu hanya bermain dan melakukan hal-hal yang mereka suka. Kebutuhan tersebut memiliki nilai positif (+) dikarenakan merupakan bentuk keinginan yang tidak membutuhkan pengorbanan apapun dari Alfa, mulai dari segi waktu maupun perasaan. Waktu yang dimaksud adalah waktu bermain, melakukan kegemaran maupun kegiatan belajar untuk pelajaran sekolah. Sedangkan mengorbankan perasaan adalah perasaan suka dan tidak suka yang dialami Alfa.

Selain kebutuhan untuk hidup normal, permasalahan menjadi murid *datu* tersebut memunculkan kebutuhan lain yakni mengikuti perintah untuk menjadi

murid *datu*. Perintah tersebut menjadi kebutuhan yang memiliki nilai negatif (-) karena dari sudut pandang Alfa, kebutuhan tersebut lebih banyak memerlukan pengorbanan seperti kehilangan waktu bermain atau santai dan kehilangan momen-momen untuk menikmati masa kecilnya. Sehingga permasalahan tersebut menimbulkan rasa cemas bagi Alfa. Kecemasan tersebut hadir akibat dua kebutuhan yang saling bertolak-belakang dan membuat Alfa mengalami persimpangan untuk mengambil keputusan. Berikut bukti yang menunjukkan konflik *approach-avoidance* tokoh Alfa.

Data (KI-Se/45/220)

“Kalau sampai Si Jaga Portibi menunjukkan diri, itu adalah pertanda yang bukan main. **Makhluk seperti dia itu datang untuk menandai peristiwa-peristiwa besar, orang-orang besar.**” Ompu Togu Urat menunjuk tepat ke dahiku.

Data (KI-Se/39/221)

“Ichon, mulai besok tiap kau pulang sekolah, kau mampir dulu ke rumah Ompu Togu Urat.”

“Buat apa, Pak?”

“**Dia mau jadikan aku muridnya.**” Kalimat itu meluncur datar.

Data pertama di atas mengindikasikan keinginan *datu* untuk menjadikan Alfa sebagai muridnya karena Alfa memiliki kemampuan khusus yang bahkan dapat membuat makhluk lain (Si Jaga Portibi) yang dianggap membawa pertanda baik muncul dihadapan Alfa. Namun, keinginan tersebut tidak serta-merta disambut baik oleh keluarga Alfa. Ayah Alfa menanggapi permasalahan tersebut dengan sikap tanpa menunjukkan ketertarikan dan secara sukarela mengizinkan anaknya menjadi murid *datu* di kampung mereka, terlihat dari data kedua.

Pertentangan kedua kubu tersebut menjadi salah satu faktor Alfa mengalami konflik *approach-avoidance*. Pesimpangan dalam pengambilan keputusan yang dihadapi Alfa dipengaruhi pula oleh faktor usia serta watak yang ada dalam dirinya. Pada permasalahan tersebut muncul watak polos, mudah berprasangka, penakut, dan tertutup diperlihatkan Alfa ketika mengalami konflik. Usia Alfa yang masih tergolong anak-anak, yaitu 12 tahun menyebabkan ia memunculkan watak-watak di atas serta masih membutuhkan arahan dari orang-orang dewasa di sekitarnya.

Ditinjau dari segi lingkungan kebutuhan yang diinginkan Alfa, hidup normal sesuai usianya (+) merupakan pemenuhan keinginan dari sudut pandang keluarganya pula, yakni terlihat dari sang Ayah yang tidak tertarik dengan bakat maupun tawaran kepada sang anak untuk menjadi murid seorang *datu*. Jika tilik lebih mendalam ketika Alfa memutuskan untuk memenuhi kebutuhan untuk hidup normal ia akan dapat mengejar cita-cita yang ia inginkan tanpa harus memiliki ikatan dengan permasalahan adat ataupun ilmu langit yang ditawarkan padanya. Sedangkan apabila Alfa memilih kebutuhan kedua, menjadi murid *datu* (-) yang dilakukan sebagai wujud menghormati tetua adat di kampungnya, maka ia akan banyak melakukan pengorbanan untuk hal yang sebenarnya tidak ia sukai.

Kedua persimpangan kebutuhan tersebut menimbulkan rasa cemas akibat dari kemampuan baru yang Alfa miliki. Lingkungan mempengaruhi pula sudut pandang Alfa dalam mengambil keputusan tentang bagaimana ia seharusnya menyikapi permasalahan yang ia hadapi. Lingkungan yang masih berpegang teguh pada adat dan mempercayai para tetua adat, walaupun seringkali sebenarnya

tidak merasa sependapat atau berbeda pemikiran, cukup mengambil andil dalam keputusan yang dibuat anak usia 12 tahun terlebih masukkan atau himbauan dari sudut pandang keluarga. Berbagai sudut pandang yang berbeda tersebut memunculkan watak-watak negatif dari diri Alfa untuk lebih siaga dalam menghadapi permasalahan yang sedang ia alami.

Permasalahan yang dialami oleh Alfa ini tidak terpisahkan dari kepribadian dalam dirinya, namun untuk permasalahan kali ini lebih banyak dipengaruhi oleh *superego*. Hal tersebut terlihat ketika keputusan yang diambil Alfa lebih condong kepada menuruti lingkungan atau adat yang berlaku, yakni mempercayai tetua di sana.

#### **4.2.2 Konflik *Avoidance-Avoidance***

Konflik *Avoidance-Avoidance* merupakan konflik yang muncul apabila dua kebutuhan atau lebih yang muncul secara bersamaan semuanya memiliki nilai-nilai negatif bagi individu. Konflik tersebut muncul ketika Alfa dihadapkan pada permasalahan mengenai kenyataan yang tidak sesuai keinginan. Konflik tersebut memunculkan tiga kebutuhan yang mengandung nilai negatif (-) yakni mengalami mimpi buruk, menghindari dari mimpi buruk tersebut, dan kenyataan bahwa yang menjadi biang dari mimpi buruk yang ia alami adalah dirinya sendiri.

Mimpi buruk yang dialami Alfa merupakan permasalahan utama yang ia hadapi sejak masih berada di Sianjur Mula-Mula. Masalah tersebut selalu menghantui dirinya bahkan ketika ia telah berpindah tempat (merantau) ke lain pulau bahkan benua. Namun, mimpi tetaplah hadir karena yang berpindah hanya

fisik Alfa bukan alam pikirannya. Berikut data yang menunjukkan masalah mimpi Alfa.

Data (KI-Id/208/39)

Sungguh tidak butuh waktu lama untuk tiba di tempat itu lagi. Tempat yang bertahun-tahun kuhindari dengan segala macam perencanaan dan strategi. Aku merasakan dendamnya. Tempat itu menyulutkan kemarahan atas menghilangnya aku sekian lama. Kedatanganku disambut oleh cepatnya lorong itu menyempit, meninggi, menumbuhkan duri-duri batu dari kanan dan kiri. Ia ingin menghancurkanku dengan nafsu.

Kutipan di atas menunjukkan identifikasi bahwa Alfa telah melakukan berbagai macam cara untuk menghindari mimpi buruk tersebut. Salah satunya dengan tidak tidur seperti orang pada umumnya. Seseorang membutuhkan waktu tidur idel delapan jam per hari. Namun hal tersebut tidak dilakukan oleh Alfa, sehingga ia mengalami gangguan tidur atau insomnia. Rasa enggan Alfa untuk tidur didasari oleh rasa takut karena mimpi buruk yang ia alami.

Mimpi buruk mengandung nilai negatif (-) karena akibat dari mimpi tersebut Alfa mengalami gangguan tidur (insomnia) dan dari mimpi buruk tersebut Alfa melakukan tindakan menghindar dari mimpi tanpa melakukan penyelesaian yang berarti, maka tindakan tersebut mengandung nilai negatif (-). Kedua tindakan negatif tersebut mengakibatkan Alfa mengalami konflik yang tidak kunjung selesai.

Mimpi buruk yang menghantui Alfa selalu hadir di semua tempat di mana ia pernah tinggal dan menetap. Tempat pertama yakni di Sianjur Mula-Mula, kampung halaman Alfa. Mimpi tersebut pertama kali muncul dan selalu menghantui bahkan di kehidupan nyata Alfa. Ia mulai merasa terganggu dengan

mimpi tersebut. Saat bermimpi Alfa merasa seperti ada yang sedang berusaha membunuhnya di alam tersebut. Ketika pindah merantau ke Jakarta Alfa melakukan berbagai cara untuk menghindari kegiatan tidur (-), hingga Alfa memiliki pola hidup untuk menghindari kegiatan tidur tersebut. Pola-pola hidup abnormal tersebut masih terus dijalani sampai ia merantau ke negara lain, yaitu ke Amerika. Saat tinggal dan hidup di Hoboken ataupun sedang tinggal di asrama Cornell (tempat Alfa berkuliah) ia tetap menerapkan pola hidup yang sama, tanpa menginterupsi waktu tidur aman menurutnya.

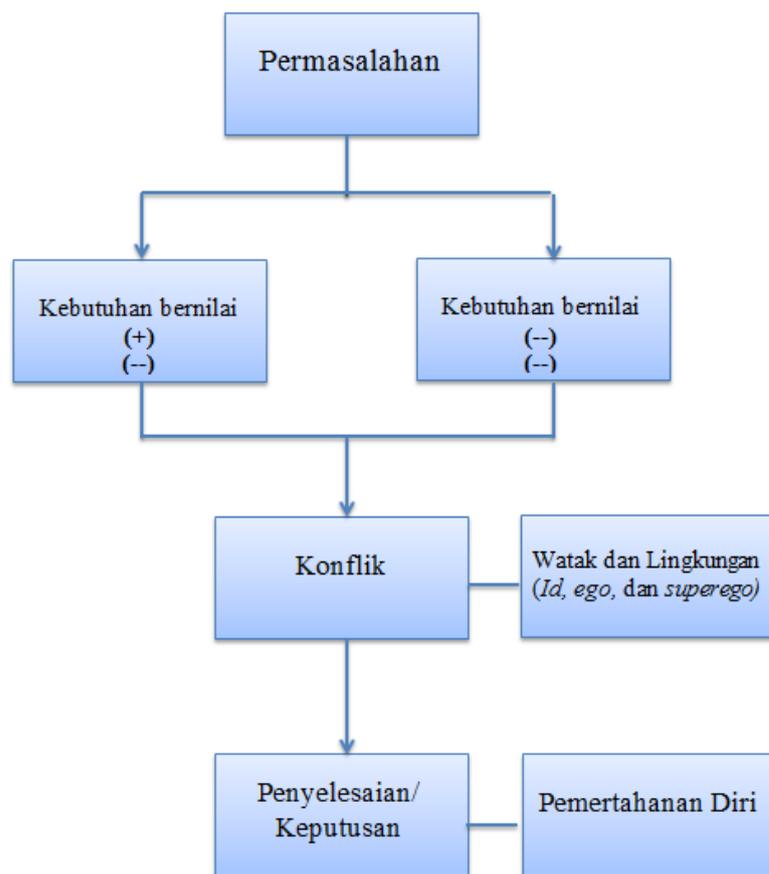
Kegiatan pola abnormal Alfa dalam menghadapi gangguan tidur atau insomnia berdampak pada watak yang muncul pada dirinya. Alfa sempat menunjukkan sikap pro-aktif untuk menyelesaikan masalah gangguan tidur yang ia alami di Somniverse, yaitu rumah sakit yang khusus menangani pasien dengan gangguan tidur. Semenjak di rumah sakit tersebut Alfa menjadi mengetahui bahwa selama ini yang menjadi pembunuh dalam mimpi yang ia takuti adalah dirinya sendiri. Berikut data yang menunjukkan kesadaran Alfa tentang ketakutannya tersebut.

Data (KI-Id/285/41)

Jika yang selama ini berusaha membunuhku ternyata adalah diriku sendiri, siapa lagi yang bisa kupercaya? Ke mana lagi aku bisa bersuaka? Aku terus berlari. Berharap satu dari sekian ribu ayunan kakiku akan membawaku keluar dari hidupku sendiri. Keluar dari tubuhku.

Data di atas menunjukkan indikasi bahwa Alfa tidak dapat menerima kenyataan bahwa rasa tidak aman yang dirasakan selama ini berasal dari dirinya sendiri. Kedua kebutuhan Alfa yang bernilai negatif menyebabkan ia merasa tidak aman. Terlebih lagi kini ia mengetahui fakta bahwa rasa tidak aman tersebut

dikarenakan oleh dirinya sendiri. Semua tindakan Alfa dalam menerima permasalahan dan kenyataan yang ia hadapi pada tahap ini adalah menolak. Hal tersebut dipengaruhi oleh sifat Alfa yang tertutup, gegabah, dan pesimis. Watak-watak tersebut memiliki andil dalam persepsi Alfa ketika memandang ataupun meresapi permasalahan yang ia hadapi. Berikut adalah bagan tentang Alfa dalam menghadapi atau mengalami suatu masalah.



**Bagan 4. 1 Rangkaian alur pembentukan sampai penyelesaian konflik**

Bentuk konflik yang dialami Alfa dimunculkan pula oleh beberapa faktor kebutuhan. Kebutuhan tersebut tidak dapat dikategorikan untuk mendapatkan nilai akan tetapi termasuk dalam konflik psikologis tokoh Alfa. Faktor-faktor

kebutuhan tersebut adalah masa lalu yang pernah hampir dibunuh, memiliki bakat dapat melihat makhluk lain, menjadi seorang imigran ilegal, tidak diterima secara baik oleh orang yang ditumpangi saat berada di Amerika, dan tidak berani dekat dengan lawan jenis.

Faktor-faktor tersebut berkedudukan mempengaruhi faktor kebutuhan yang menjadi suatu bentuk konflik. Masa lalu yang pernah hampir dibunuh, memiliki bakat dapat melihat makhluk lain merupakan salah satu faktor kebutuhan yang muncul akibat konflik Alfa dalam persimpangan menjadi murid datu. Sedangkan menjadi seorang imigran ilegal, tidak diterima secara baik oleh orang yang ditumpangi saat berada di Amerika, dan tidak berani dekat dengan lawan jenis merupakan faktor-faktor kebutuhan yang muncul akibat dari konflik tidak bisa tidur yang Alfa alami.

#### **4.3 Bentuk Pemertahanan Diri Tokoh Alfa Menghadapi Konflik Psikologis dalam Novel *Gelombang* karya Dewi Lestari**

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi Alfa menuntutnya untuk mampu melakukan berbagai macam cara agar ia tetap dapat hidup. Data yang diperoleh menunjukkan Alfa melakukan enam cara melakukan pertahanan diri dalam menghadapi konflik psikologis yang ia alami. Inti dari berbagai bentuk pertahanan diri Alfa adalah Alfa cenderung memilih untuk melupakan konflik yang ia alami dan setiap upaya pemertahanan diri yang ia lakukan adalah untuk bertahan hidup.

Pemertahanan diri yang dilakukan Alfa berasal dari dua bentuk konflik yang dialami, yakni konflik *approach-avoidance* yang memiliki latar masalah menjadi murid datu, dan konflik *avoidance-avoidance* yang memiliki latar masalah mengalami gangguan tidur. Selain konflik-konflik tersebut Alfa juga mengalami beberapa masalah yang muncul dari konflik tersebut. Konflik yang muncul lebih menjerus kepada faktor kebutuhan akibat dari munculnya konflik-konflik yang telah disebutkan. Berikut tabel intensitas bentuk pemertahan diri tokoh Alfa yang telah ditemukan.

**Tabel 4. 2 Intensitas Data Pemertahanan Diri Tokoh Alfa dalam Menghadapi Konflik Psikologis**

No.	Pemertahanan Diri	No. Data
1.	Represi	225, 226, 227, 228
2.	Normadisme	229, 230, 231
3.	Kompensasi	232, 233, 234, 235, 236, 237
4.	Rasionalisasi	238, 239, 240, 241, 242, 243, 244
5.	Subtitusi	245, 246, 247, 248, 249, 250
6.	Identifikasi	251, 252

#### **4.3.1 Represi**

Represi merupakan tindakan melupakan atau mengabaikan konflik-konflik yang tidak tuntas, hasrat yang tidak diakui, dan traumatis di masa lalu. Semua kenangan tersebut dipaksa keluar dari kesadaran dan dipaksa masuk pada wilayah tak sadar (Barry, 2010, hal. 114).

Pada konflik yang dialami Alfa bentuk pemertahanan represi terjadi ketika ia mengalami mimpi buruk dan menyebabkan gangguan tidur. Gangguan

tidur Alfa termasuk bentuk konflik *avoidance-avoidance*. Konflik tersebut memiliki nilai kebutuhan sama-sama negatif, sehingga Alfa mencari berbagai cara untuk menghindari kegiatan tidur agar tidak mengalami mimpi buruk. Berikut adalah salah satu kutipan data yang mengindikasikan tindakan pemertahanan represi Alfa ketika menghadapi konflik mengenai gangguan tidur. Pada data berikut memperlihatkan tindakan represi dilakukan Alfa ketika ia mengalami mimpi buruk yang hampir membunuhnya. Padahal kejadian tersebut sudah lama tidak Alfa alami.

Data (PD/269/228)

**Jalan termudah adalah menyerah, mengubur kejadian semalam**, kembali pada mekanisme yang sudah teruji ampuh bertahun-tahun melindungiku. Dan, kali ini, aku akan sungguh-sungguh menjauhi peremuan dan segala godaannya.

Kutipan data di atas mengindikasikan keinginan Alfa untuk melupakan konflik mengenai mimpi yang ia alami. Ia ingin agar konflik tersebut cukup di pendam dalam dirinya sendiri. Sejak awal mengalami mimpi buruk Alfa selalu berusaha mengabaikan mimpi tersebut, namun ia tidak tahan lagi karena mimpi yang dialami sampai memberikan efek yang nyata ketika ia terbangun. Ketika mengetahui kenyataan bahwa tidak ada pembunuh dalam mimpinya akan tetapi dia sendiri yang menjadi pembunuh tersebut menjadi penolakan dalam diri Alfa. Sehingga ia memutuskan untuk tidak meneruskan mencari tahu tentang makna mimpinya dan menjalani kehidupan abnormal yang mampu tetap membuat ia hidup.

### 4.3.2 Normadisme

Normadisme adalah suatu mekanisme pemertahanan untuk lepas dari kenyataan. Cara yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan yang dialami seorang individu dengan memindahkan dirinya secara fisik dari ancaman (Muis, 2009, hal.18)

Bentuk pemertahanan diri normadisme Alfa terlihat ketika ia mengalami konflik menjadi murid *datu*. Salah satu tindakan yang Alfa lakukan untuk menghindari bertemu Ompu Togu Urat, yakni seorang *datu* yang ingin menjadikan Alfa muridnya. Demi tidak bertemu dengan *datu* di kampung. Kampung Alfa yang kecil memudahkan ia untuk tanpa sengaja bertemu *datu* Ompu Togu Urat, sehingga Alfa melakukan pemertahanan diri normadisme, terlihat dari kutipan data berikut.

Data (PD/35/229)

Di kampung ini, tempat pelarianku hanya dua pilihan. Ke atas, ke daerah perbukitan. Atau ke bawah, ke area ladang.

Sejak mengetahui memiliki bakat dapat melihat makhluk lain, kehidupan sehari-hari Alfa berubah. Ia tidak dapat melakukan segala yang disukai dengan bebas. Sehingga untuk menghindari pengawasan dari orang tuanya dan serta para *pamuhai* kampungnya, ia memilih untuk kabur ke tempat orang lain akan jarang berpikir untuk ke tempat tersebut. Pemertahan diri yang Alfa lakukan untuk menghadapi konflik adalah menghindar secara fisik untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan.

### 4.3.3 Kompensasi

Pada situasi seorang individu harus menunda melakukan tindakan memenuhi kepuasan, akan tetapi kepuasan tersebut tidak dapat terwujud. Kompensasi adalah kompromi dengan menggantikan implus yang harus dipuaskan (Muis, 2009, hal.21).

Bentuk pemertahanan diri kompensasi terjadi ketika Alfa mengalami masalah tidur akibat mimpi buruk. Pada konflik tersebut Alfa selalu berusaha keras untuk melakukan kegiatan tidur layaknya kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan waktu tidur delapan jam per-hari, namun bagi Alfa hanya membutuhkan tidur tidak lebih dari 60 menit untuk sesi tidur pendeknya. Kegiatan tidur Alfa lakukan hanya sebagai suatu kewajiban, bukan kebutuhan sehingga ia melakukan bentuk pemertahanan diri kompensasi pada masalah tidur yang ia alami. Terlihat dari kutipan data di bawah ini.

Data (PD/108/234)

Esok, ketika langit terang, di tengah keramaian, pasti **kutemukan kesempatan untuk tidur pendek berkali-kali**. Sebagaimana yang sudah kulakukan selama ini. **Rasa lelah dan kantuk yang kurasakan tetap sepadan dengan rasa aman yang kudapat**. Segalanya lebih baik ketimbang kembali ke alam kelabu itu.

Konflik utama Alfa adalah memiliki gangguan tidur akut atau insomnia. Ia tidak berani untuk tidur terlalu lama apalagi tidak ada orang lain di sekitarnya ketika ia tidur. Kutipan di atas menunjukka indikator bahwa Alfa merasa tidak aman saat tidur dan mengalami mimpi. Alfa melakukan tindakan tidur dengan interval yang pendek-pendek demi memenuhi kebutuhan untuk mengistirahatkan badannya. Penggantian tidur pendek tersebut mengakibatkan Alfa merasa aman

walaupun tidak sepenuhnya tubuhnya dapat menghilangkan rasa lelah yang ia rasakan. Sehingga ia berusaha menggantikan implus yang sesungguhnya demi mendapatkan rasa aman. Tubuh Alfa menuntut untuk mendapatkan istirahat yang seharusnya akan tetapi Alfa lebih memilih melakukan tidur dengan interval pendek demi rasa aman.

#### **4.3.4 Rasionalisasi**

Rasionalisasi adalah suatu tindakan untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan serta memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku tersebut lain (Minderop, 2010, hal 35).

Bentuk pemertahanan diri rasionalisasi Alfa terjadi ketika ia dihadapkan pada konflik menjadi murid *datu*. Pada konflik tersebut bermula dari Alfa yang memiliki bakat baru, yaitu dapat melihat makhluk lain. Akibat bakat baru tersebut Alfa selalu tidak merasa tenang. Kegelisahan tersebut ia ceritakan pada *datu* yang tertarik menjadikannya sebagai murid. Pada akhirnya *datu* tersebut membantu Alfa dengan cara memberikan benda yang dapat menghindarkannya dari makhluk yang selama ini dianggap mengganggu. Berikut kutipan data pada bentuk pemertahanan diri rasionalisasi.

Data (PD/58/233)

Tapi, jika memakai batu ini akan berhenti membuatku bermimpi atau ditongkrongi makhluk hitam, itu sudah lebih dari cukup.

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Alfa berusaha mempercayai bahwa batu yang ia memiliki dapat menghilangkan bakat baru yang tidak ia sukai. Padahal jika dipikirkan secara logika batu tidak akan dapat menghilangkan bakat

yang Alfa miliki. Alfa mengalami tidak menerima bakat baru tersebut secara penuh sehingga ia merasa kecewa karena bakat tersebut membuat hidupnya berubah. Maka tindakan Alfa untuk mempercayai batu tersebut timbul untuk mengurangi rasa tidak suka dan kecewanya pada bakat baru yang telah merubah kehidupan Alfa.

#### 4.3.5 Subtitusi

Subtitusi adalah penggantian. Kompromi yang di dapat dari subtitusi adalah memperoleh kepuasan yang masih sama dengan aslinya. Kepuasan tersebut diperoleh dari melepaskan unek-unek atau emosi kepada objek lain dari sumber yang menyebabkan (Muis, 2009, hal.21).

Bentuk pemertahanan diri subtitusi terjadi ketika Alfa mengalami konflik masalah tidur yaitu mangalami insomnia akibat ketakutan untuk tidur. Salah satu tindakan yang dilakukan Alfa untuk menghindari kegiatan tidur adalah dengan melakukan kegiatan lain, salah satunya membaca banyak buku. Berikut adalah kutipan data yang mengindikasikan bentuk pemertahanan diri subtitusi Alfa dengan cara membaca buku.

Data (PD/112/247)

Kalap, **aku memasukkan empat buku sekaligus** ke dalam tasku yang sudah megap-megap dijejali buku sejak tadi.

“Memangnya kau baca semua itu, Chon?”

“Ya, **kubacalah, Bapaktua**. Tak bisa kumakan. Kecuali kutukar teri.”

“Hebat matamu. Aku baca tiga halaman sudah pusing.”

“Kalau tak baca malah pusing aku.”

“Kapan sempatnya kau baca buku banyak begitu?”

“**Malam-malam sebelum tidur.**”

Kutipan di atas menunjukkan indikator bahwa Alfa melampiasikan rasa takut untuk tidur dengan membaca buku lebih banyak. Tindakan yang dilakukan Alfa dapat membuatnya merasakan stres dengan membuatnya menjadi kegiatan positif. Membaca banyak buku dapat memberikan rasa aman kepada Alfa. Sehingga ia tidak terdoda untuk tidur yang merupakan hal paling ia hindari.

#### 4.3.6 Identifikasi

Identifikasi adalah usaha untuk mengkompensasi perasaan inferior dengan mengidentisikan diri kepada seorang yang terkenal atau sejenisnya (Muis, 2009, hal.21). Bentuk pemertahanan diri identifikasi ini muncul berawal dari konflik Alfa memiliki bakat baru yang membuat Alfa tidak nyaman dan pada akhirnya mengalami gangguan tidur. Bermula dari konflik tersebut Alfa mencari berbagai kegiatan pelarian diri. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah belajar berbagai macam hal. Salah satunya belajar bahasa dan logat orang Amerika, *native speaker*. Keinginan Alfa tersebut bermula saat ia tinggal di Amerika dan berstatus sebagai pendatang ilegal. Berikut data yang menunjukkan kegiatan belajar Alfa untuk nampak seperti *native speaker*.

Data (PD/160/251)

Aku lalu membuat perjanjian kerja sama dengan Troy. Dari setiap lima belas dolar per jam yang orangtuanya bayarkan kepadaku sebagai tutor, aku membagi Troy lima dolar untuk **membantu melenyapkan aksenku**. Uang itu ia pakai untuk menambah koleksi filmnya.

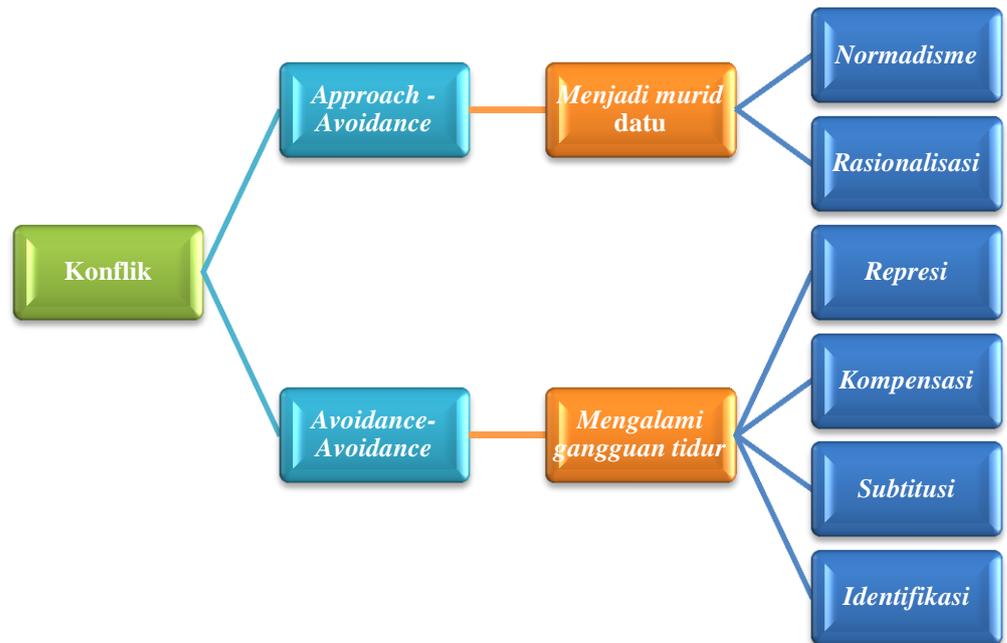
**“Aku pengin bicara kayak orang yang lahir di Amerika,”** kataku kepada Troy waktu itu.

Alfa merupakan warga ilegal yang datang ke Amerika. Sebagai seorang yang merupakan etnis inferior di suatu negara gerak-gerik Alfa akan sangat terlihat dan mampu menyita perhatian orang lain. Maka agar Alfa tidak menjadi pusat perhatian orang lain dan menimbulkan kecurigaan pihak keamanan, ia melakukan pertahanan diri dengan melakukan tindakan belajar logat atau pelafalan kalimat atau kata layaknya warga Amerika sehingga ia terlihat seperti penutur nativ bukan pendatang. Alfa meminta bantuan Troy, sahabatnya, untuk membantunya belajar pelafalan seperti orang Amerika. Alfa menyisihkan uangnya untuk dapat belajar.

Semua yang Alfa lakukan sebanding dengan rasa aman ketika ia berbicara layaknya penduduk asli tanpa menjadi pusat perhatian orang lain sehingga identitas warga ilegal yang ia sandang tidak akan diketahui. Bentuk pemertahanan diri identifikasi yang muncul merupakan bentuk pemertahanan diri dari akibat konflik *mengalami gangguan tidur*.

Pada bentuk pemertahanan diri identifikasi masuk kedalam ranah faktor kebutuhan akibat konflik *mengalami gangguan tidur* karena ketika Alfa mengalami sulit tidur ia lebih memfokuskan diri untuk melakukan kegiatan lain, salah satunya adalah belajar logat warga Amerika melalui film. Terlihat dari temuan tersebut bahwa satu konflik dapat memiliki berbagai faktor kebutuhan namun belum dapat dikategorikan memiliki nilai karena bukan merupakan persimpangan pilihan saat menghadapi masalah, melainkan kepada bentuk faktor kebutuhan akibat satu konflik yang dialami.

Sebagai cara mudah untuk memahami kaitan antara konflik dan bentuk pemertahanan diri berikut bagan tentang kaitan antara konflik dan bentuk pemertahanan diri yang dialami Alfa.



**Bagan 4. 2 Hubungan bentuk konflik dan bentuk pemertahanan diri tokoh Alfa**